

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orang tua pasti menginginkan kehadiran seorang anak. Anak yang terlahir sempurna merupakan harapan orang tua. Namun, tidak semua anak dilahirkan dan tumbuh dalam keadaan normal, beberapa diantaranya memiliki keterbatasan baik fisik maupun psikis, yang telah dialami sejak awal masa perkembangan. Orang tua yang mempunyai anak penyandang disabilitas menghadapi peningkatan perasaan terisolasi, putus asa, kecemasan, dan kesepian karena adanya kebutuhan khusus yang harus dipenuhi oleh anaknya (Ramli, 2022). Memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan beban berat bagi orang tua baik secara fisik maupun mental. Beban tersebut membuat reaksi emosional didalam diri orang tua. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dituntut untuk terbiasa menghadapi peran yang berbeda dari sebelumnya, karena memiliki anak berkebutuhan khusus (Faradina, 2012).

Pada umumnya anak yang mengalami keterbelakangan baik fisik maupun mental, terbagi dalam beberapa jenis, seperti (1) Tunagrahita atau anak dengan hambatan perkembangan (child with development impairment), (2) kesulitan belajar (learning disabilities) atau anak yang berprestasi rendah, (3) Hiperaktif atau kondisi dimana anak tidak bisa diam dan menjadi sulit untuk fokus, (4) Tunalaras atau anak yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial, (5) Tunarungu wicara atau kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar maupun berbicara (6) Tunadaksa atau kondisi anak yang memiliki anggota tubuh tidak

sempurna, dan (7) Autistik atau gangguan perkembangan, dalam keterangan Kuffman & Hallahan (2006).

Salah satu yang masuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus ialah anak dengan penyandang Tunarungu wicara. Permanarian (Aulia, 2012) menjelaskan bahwa Tunarungu merupakan suatu istilah yang diberikan kepada orang yang mengalami gangguan pendengaran. Disamping itu tunarungu sering juga disebut dengan kata tuli/bisu atau cacat pada fungsi pendengaran (telinga), sehingga dengan ketunaan tersebut tampak perbedaan dengan anak – anak yang lain pada umumnya. Anak Tunarungu memiliki hambatan dalam pendengaran yang mengakibatkan individu Tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut Tunawicara. Cara berkomunikasi Tunarungu dengan individu lain yaitu menggunakan bahasa isyarat, yaitu abjad jari yang telah dipatenkan secara internasional sedangkan dalam bahasanya sendiri berbeda – beda di setiap negara.

Anak Tunarungu sebenarnya memiliki nilai intelegensi normal dan rata – rata. Prestasi yang didapat anak Tunarungu seringkali dianggap rendah daripada prestasi anak normal lainnya, hal tersebut karena kemampuan penyerapan dalam informasi yang bisa didapat tergolong kurang apalagi pelajaran yang diverbalkan. Anak tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan sama sekali tidak mendengar. Orang tua (terutama ibu) yang memiliki anak dengan gangguan pendengaran memiliki tingkat level stres, depresi, dan sifat kecemasan yang lebih tinggi daripada orang tua dari anak dengan pendengaran normal. Hal tersebut membuat adanya perbedaan dalam penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan

khusus/Tunarungu dengan orang tua yang memiliki anak dengan keadaan normal menurut Dogan (Damayanti, 2020).

Sekolah SLB B YRTRW (Yayasan Rehabilitasi Anak Tuna Rungu Wicara) merupakan sekolah inklusi khusus bagi penyandang disabilitas Tunarungu yang terletak di Surakarta. Sekolah swasta tersebut dikepalai oleh Ibu Rini Ekawati. Latar belakang berdirinya SLB-B YRTRW tersebut Ibu Rini Ekawati menjelaskan pertama, UUD 1945 (pasal 31) yang menyatakan bahwa tiap – tiap warga negara berhak atas pendidikan dan mendapatkan pengajaran. Kedua, adanya anggapan dari masyarakat sekitar yang negatif bahwasanya anak penyandang disabilitas tidak perlu mendapatkan pendidikan karna hanya anak normal saja yang penting dalam mendapatkan pendidikan. Ketiga, kesulitan guru mengajar anak – anak penyandang disabilitas untuk ditampung disekolah umum. Keempat, bahwasanya anak – anak penyandang disabilitas mampu berprestasi seperti anak normal lainnya bila diberi kesempatan dan kelayakan dalam pemberian pembelajaran khusus bagi anak – anak penyandang disabilitas.

Wawancara awal yang dilakukan pada hari senin tanggal 19 Februari tahun 2024 dengan salah satu guru pada sekolah tersebut bahwasanya ada beberapa orang tua yang meskipun sudah membawa anaknya ke sekolah, namun kepedulian terhadap pendidikan yang dilakukan anaknya bisa dikatakan kurang. Guru menjelaskan bahwa ketika anak tersebut diberikan tugas oleh sang guru, maka sang guru juga akan memberitahukan kepada wali murid atau orang tua melalui grub Whatsapp yang dimiliki. Akan tetapi ada beberapa orang tua yang merasa acuh/kurang peduli dengan tugas yang diberikan oleh sang guru, hal itu bisa dilihat dan dinilai dari pengecekan

keesokan harinya oleh sang guru bahwa guru tersebut mendapati tugas yang diberikannya itu tidak dikerjakan oleh sang anak. Guru merasa bahwa ketika orang tua sudah memberikan anaknya pendidikan disekolah, sang guru menganggap bahwa orang tua dari sang anak sudah menerima akan kondisi yang dimiliki oleh sang anak, tetapi jika ditinjau dari masalah – masalah tersebut bahwasannya orang tua dari anak tersebut belum sepenuhnya menerima akan kondisi anak sehingga bersikap acuh/kurang peduli kepada sang anak. Hal ini sejalan pada teori yang dikemukakan oleh Hurlock (Faradina, 2016) yang menyatakan bahwa penerimaan diri orang tua ditandai oleh perhatian besar dan rasa kasih sayang pada anak sehingga penerimaan ini menerangkan berbagai sikap khas orang tua terhadap anaknya. Dalam hal ini merupakan sebuah sikap menerima diri sendiri serta puas terhadap apa yang telah dimilikinya, termasuk keadaan dan penampilan diri tanpa gelisah dan tidak menolak keadaan diri sendiri.

Puspita (Faradina, 2016) menyatakan ada beberapa ciri sikap ibu yang menerima anaknya yang didiagnosa mengalami anak berkebutuhan khusus yaitu penerimaan diri secara positif dan negatif. Tidak mudah bagi orang tua dalam menerima keadaan anaknya menyangkut berkebutuhan khusus sampai pada fase menerima (acceptance), sebab reaksi - reaksi ketidakpercayaan, shock, sedih, kecewa, merasa bersalah, marah dan menolak atas keadaan yang dimiliki anaknya merupakan fase yang panjang untuk dilalui sebagai orang tua sebelum pada akhirnya menerima. Beberapa poin yang dapat diambil dalam ketiga penelitian pertama, Novira Faradina yang berjudul "Penerimaan diri pada Orang tua yang memiliki anak Berkebutuhan Khusus". Kedua, Rizky Amalia Cahyani yang berjudul "Penerimaan diri Ibu dengan anak berkebutuhan

khusus di Mojokerto”. Dan ketiga, Emerensiana Levi yang berjudul “Penerimaan diri Pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Desa Lante tahun 2022” yang membantu dalam penerimaan diri pada situasi tersebut dapat disimpulkan Pertama, Mengasah pemahaman yang artinya Orang tua perlu meningkatkan pemahaman mereka tentang kebutuhan khusus pada anak. Proses Ini melibatkan belajar tentang kondisi atau diagnosis anak, serta memahami cara mereka belajar, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Kedua, Menerima perasaan yaitu Penting bagi orang tua untuk mengakui bahwa perasaan stress, cemas, kelelahan, atau frustrasi adalah sebuah perasaan yang perlu untuk dipahami dan diterima dalam menghadapi tantangan dan perbedaan yang akan datang dengan memiliki anak berkebutuhan khusus. Ketiga, Mengatasi rasa bersalah yang artinya Orang tua mungkin merasa bersalah karena mengalami perasaan tertentu seperti frustrasi atau kelelahan, atau bahkan merasa bersalah atas kondisi atau kebutuhan anak mereka. Mengatasi rasa bersalah adalah penting untuk menerima diri sendiri dan membantu menciptakan lingkungan yang positif bagi perkembangan anak. Keempat, Mendapatkan dukungan yaitu Mencari dukungan dari komunitas orang tua yang memiliki pengalaman serupa dapat sangat membantu dalam penerimaan diri. Berbagi cerita, pengalaman, dan saran dengan orang-orang yang memahami perjuangan dan kegembiraan yang datang dengan memiliki anak berkebutuhan khusus dapat memberikan dorongan dan penghiburan. Kelima, Fokus pada keberhasilan dan pertumbuhan yaitu Melihat kemajuan anak dan merayakan setiap pencapaian, sekecil apapun itu, merupakan langkah penting dalam penerimaan diri. Mengakui bahwa setiap langkah kecil adalah langkah maju dalam perjalanan anak dan menghargai

keunikan dan potensi mereka. Keenam, Mencari sumber daya dan bantuan yaitu Mencari pengetahuan, bimbingan, atau bantuan profesional seperti dukungan konseling atau terapi dapat membantu dalam proses penerimaan diri. Tim profesional dapat memberikan panduan khusus, strategi, dan sumber daya yang dapat membantu memperkuat keterampilan dan pengetahuan orang tua.

Penting untuk diingat bahwa proses penerimaan diri tidak berarti berusaha untuk menjadi lebih baik atau tidak menghadapi tantangan untuk pertumbuhan diri sendiri. Sebaliknya, hal ini melibatkan dalam proses pengakuan kita semua merupakan manusia yang memiliki segala kelebihan dan kekurangan, dan kita memiliki nilai dan harga yang intrinsik tanpa memandang sejauh mana kita telah mencapai standar eksternal (Levi, 2023).

Gunjawate (Ramli, 2022) berpendapat bahwa seringkali orang tua merasa tidak mampu memenuhi segala tuntutan karena tidak dapat merespon atas kebutuhan komunikasi, sehingga orang tua sangat akrab dengan dengan perasaan marah dan khawatir terhadap penerimaan masyarakat kepada anaknya. Pikiran dan emosi yang dirasakan orang tua membuat mereka melakukan tindakan kekerasan baik fisik maupun mental terhadap anaknya sehingga memicu perselisihan antara suami istri, belum lagi stigma kuat yang melekat pada diri mereka, menambah kurangnya penerimaan terhadap penyandang disabilitas, yang mana dapat membuat orang tua juga mengisolasi diri dari masyarakat. Hambatan yang dialami oleh orang tua yang memiliki anak Tunarungu, antara lain yaitu orang tua mengeluh bahwa mereka seringkali tidak memahami apa yang dikatakan oleh anak, orang tua tidak bisa menggunakan informasi verbal melalui tulisan, karena anak belum bisa memahami

makna tulisan dan kurangnya penguasaan anak dalam kosakata, dan hambatan terbesar yaitu orang tua tidak bisa menyampaikan pesan dan maksud kepada anak karena anak tidak mengerti apa yang disampaikan orang tua.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri dari orang tua yang memiliki anak Tunarungu perlu sekali untuk diperhatikan, sebab dalam proses membentuk dan menghadapi tantangan yang akan mereka hadapi akan sangat berbeda dengan proses anak normal lainnya. Hambatan komunikasi menjadi kunci utama dalam hal tersebut untuk membentuk sang anak dalam proses menjalani kehidupan sehari – hari, kesabaran dan penerimaan diri orang tua yang baik akan sangat membantu dalam proses anak, begitupun dengan proses orang tua sebagai seseorang yang telah melahirkan anak tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENERIMAAN DIRI PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK TUNARUNGU DI SLB-B YRTRW (Yayasan Rehabilitasi Anak Tuna Rungu Wicara) SURAKARTA”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak Tunarungu di SLB-B YRTRW (Yayasan Rehabilitasi Tuna Rungu Wicara).

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Tujuan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak Tunarungu.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada berbagai pihak, diantaranya adalah :

a. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman penulis.

b. Bagi Sekolah SLB-B Surakarta

Penelitian ini diharapkan menjadi manfaat dan tambahan informasi mengenai penerimaan diri orang tua yang memiliki siswa/siswi disekolah tersebut.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada masyarakat umum mengenai penerimaan diri orang tua yang memiliki anak Tunarungu.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian berkaitan dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak Tunarungu.

D. Keaslian Penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti mengkaji sejumlah penelitian sebagai pustaka menyesuaikan topik yang sedang diteliti, meliputi :

Tabel 1.
Keaslian Penelitian

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian
1.	Novira Faradina (Faradina, 2016)	Penerimaan diri pada Orang tua yang memiliki anak Berkebutuhan Khusus	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi menggunakan wawancara berdasarkan aspek penerimaan diri dan anak berkebutuhan khusus, serta observasi secara langsung yang dimaksudkan peneliti mengamati secara langsung tingkah laku subjek.	Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki tahap – tahap dan aspek dalam penerimaannya, sehingga penerimaan diri merasa bahwa subjek yang dimiliki merasa bahwa mereka berusaha untuk memahami atas kondisi yang dimiliki sang anak, serta tetap bertanggung jawab atas kondisi yang dialami oleh sang anak
2.	Rizky Amalia Cahyani (Cahyani, 2015)	Penerimaan diri Ibu dengan anak berkebutuhan khusus di Mojokerto	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang melakukan pendekatan fenomenologis yang penggalan data dilanjutkan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi	Setiap ibu mengalami fase masing – masing untuk menuju tahap penerimaan, akan tetapi setiap ibu juga akan mengalami fase yang berbeda beda meskipun seorang ibu sudah mencapai pada tahap penerimaan. Semakin berat diagnosa dalam pencapaian

				penerimaan, maka akan semakin lama seorang ibu akan bisa mencapai dalam tahap penerimaan, tergantung dalam faktor – faktor yang didapat ketika dalam proses penerimaan dirinya.
3.	Emerensiana Levi (Levi, 2023)	Penerimaan diri Pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Desa Lante tahun 2022	Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi.	Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa kedua subjek mengalami fase dan pengalaman yang berbeda saat ditanya mengenai bagaimana mereka menyikapi kehadiran anak yang berkebutuhan khusus. Walaupun ada orang tua yang dari awal sudah berusaha untuk menerima kehadiran anaknya tersebut tetapi sebagian dari mereka masih merasa sedih.

Berdasarkan pengetahuan penulis dan beberapa penelitian terdahulu yang sudah penulis sampaikan sebelumnya, penelitian mengenai penerimaan diri Orang tua yang memiliki anak Tunarungu di SLB-B YRTRW (Yayasan Rehabilitasi Tuna Rungu Wicara) Surakarta belum pernah diteliti sebelumnya, sehingga penulis mengatakan bahwa penelitian ini masih asli.

Persamaan dalam penelitian yang dibuat oleh penulis dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui Wawancara dan Observasi, Sedangkan yang menjadi pembeda dalam

penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah Lokasi Penelitian dan Subjek penelitian.

